

# Rantai Magis Pentas Dramatari Calonarang

*by* Komang Indra Wirawan

---

**Submission date:** 23-Oct-2020 11:02AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1423899002

**File name:** Jurnal\_Calonarang.docx (34.34K)

**Word count:** 4588

**Character count:** 30814

## Rantai Magis Pentas Dramatari Calonarang

13

Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn., M.Fil.

### Pendahuluan

Hal-hal berbentuk sakral dan magis atau gaib tidak dapat dipisahkan dengan nafas hidup manusia Bali. Bagi orang Bali, hal-hal gaib yang muncul dalam kehidupan mereka merupakan penanda adanya energi-energi alam semesta tak kasat mata yang ada dan hidup di sekitar mereka. Energi-energi itu diyakini dapat berlaku konstruktif maupun destruktif, sehingga diperlukan serangkaian upaya agar dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pada praktik ritual, kegaiban-kegaiban yang muncul merupakan penanda atas berkenan atau hadirnya para dewa, bhatara, sasuhunan, roh suci leluhur, maupun energi-energi dari roh tingkat bawah. Dari kemagisan itu pula wahyu dari Tuhan sebagai Sangkan Paraning Dumadi, yakni sumber segalanya; Sang Hyang Titah sebagai yang menitahkan; Sang Hyang Wenang sebagai yang memberikan wewenang; dan Sang Hyang Taya sebagai yang memberikan kekuatan melampaui sunya itu (*jenek ring paramasunya*), diturunkan.

Kemagisan Bali terwujud dalam berbagai bentuk kebudayaan. Ada yang mewujud sebagai ritual, kesenian, dan lain-lain. Dalam hal praktik-praktik berkesenian, khususnya pada seni tari, kemagisan-kemagisan itu dapat ditemui dalam pementasan dramatari Calonarang. Bentuk-bentuk kemagisan yang biasanya timbul dalam pagelaran Calonarang beragam, salah satunya adalah *karauhan*. Seorang penari rangda, barong, atau bahkan tukang urek, seringkali mengalami trans ketika pagelaran dilangsungkan.

Kemagisan yang muncul dalam pementasan Calonarang menjadikannya sebagai kesenian populis di Bali. Pementasan Calonarang selalu ditunggu-tunggu dalam berbagai momen pujawali. Bahkan, dalam pelaksanaan *yadnya* di suatu pura besar di Bali pentas Calonarang dapat digelar beberapa kali. Menariknya, meski digelar berkali-kali, penonton selalu penuh dan antusias dalam setiap pementasan. Meski lakon yang dipentaskan nyaris sama, mereka selalu enggan beranjak dari kawasan panggung hingga dini hari, setelah pentas selesai digelar. Nuansa-nuansa magis yang melekat dalam setiap pementasan Calonarang itulah yang selalu ditunggu-tunggu oleh setiap penonton.

Pagelaran Calonarang yang sarat akan nuansa magis sejak berates tahun lalu telah menjadi salah satu pematik bagi ilmuan dunia yang ingin mengetahui kebudayaan Bali. Miguel Covarrubias dalam bukunya *Island of Bali* (1930) yang kemudian diterjemahkan menjadi *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan* (2014) telah membahas pentas Calonarang sebagai salah satu

subbab khusus. Covarrubias (2014: 369-371) menyatakan bahwa pertunjukkan Calonarang sebagai puncak kecemerlangan legenda Rangda teater Bali. Calonarang bukan sandiwara biasa, melainkan sebagai sandiwara pengusiran setan yang kuat melawan *leak*, sebab dengan mendramatisir kemenangan Rangda, orang Bali menyasar kebajikannya. Klimaks pementasan tidak pernah diketahui. Bukan tidak biasa Rangda menjadi buas dan berkeliling desa sambil mengerang atau menghilang ke tengah sawah yang gelap. Aktor yang kerasukan [*karauhan*] oleh roh Rangda yang sebenarnya sulit dikuasai. Pada suatu kasus di Tejakula ketika itu, seorang pemeran Rangda mengamuk dan menjadi gila waktu ditangkap. Menurutnya, keseimbangan jiwanya tidak pernah kembali. Bagi orang Bali, peristiwa itu dinilai sebagai bukti bahwa melepaskan kekuatan gaib tidak terkontrol.

Pada era ini, pentas Calonarang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni Calonarang profan dan Calonarang sakral. Calonarang profan merupakan pentas Calonarang yang lebih banyak dilakukan untuk mendukung hiburan, terutama untuk menunjang aspek pariwisata. Jenis ini merupakan pengembangan dari Calonarang sakral. Sementara itu, Calonarang sakral adalah pentas yang diadakan sebagai bagian dari pemenuhan praktik beragama dan berbudaya Bali dalam ruang-ruang sakral.

Dramatari Calonarang (sakral) merupakan pementasan kesenian yang jelas-jelas menunjukkan pergumulan atas kekuatan spirit (*taksu*) atau magis yang bersifat *niskala*. Dramatari Calonarang sering dipentaskan dalam setiap *event* ritus *yadnya* di Bali, dan menjadi sebuah pelengkap upacara sehingga upacara *yadnya* dapat berjalan baik. Pentas Calonarang (sakral) sangat lazim mempertontonkan aspek spirit kegaiban yang magis, dan masyarakat Hindu di Bali meyakini kekuatan tersebut muncul dari Ida Bhatara melalui wujud Barong dan Rangda serta simbol suci lainnya. Dalam pandangan teori religi, kekuatan tersebut dianggap *maga dahsyat*, yakni kekuatan Tuhan yang abadi (Wirawan, 2019:5).

Sebagai pelengkap pelaksanaan upacara *yadnya*, pementasan Calonarang selalu dilakukan dalam bingkai kesakralan yang jelas. Pementasannya didukung oleh aspek ruang, waktu, dan suasana (*desa, kala, patra*) sakral. Aspek ruang artinya pentas Calonarang dilakukan di tempat-tempat suci, khususnya suatu pura. Waktu yang sakral artinya pelaksanaan pentas yang mengambil hari-hari baik, seperti *rerahinan* atau terkait dengan *pujawali* atau pelaksanaan ritual di suatu pura. Sementara, aspek keadaan maksudnya pementasan memang dilakukan atas dasar pendukung pelaksanaan suatu *yadnya*.

*Karauhan* adalah suatu peristiwa spiritual kehadiran energi-energi tidak kasat mata ke seseorang terpilih. Energi-energi tersebut dapat berupa energi yang turun dari para dewa, bhatara, sasuhunan, hyang, roh suci leluhur, atau dapat pula berupa energi-energi yang berasal dari golongan *ancangan* bhatara, maupun bhuta kala. Oleh karenanya, peristiwa mistis berupa *karauhan* dalam Calonarang umumnya terjadi dalam pelaksanaan pentas Calonarang sakral.

## Calonarang dalam Teks

Kisah Calonarang yang hidup di Bali bersumber dari kisah masa lampau dengan *setting* tempat di Jawa Timur pada masa pemerintahan Airlangga. Raja Airlangga merupakan raja Kerajaan Kahuripan, penerus Kerajaan Medang Kamulan yang diperintah Dinasti Isyana Mataram Kuno. Gelar abhiseka rajanya Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramatunggadewa. Sosok ini di akhir pemerintahannya merupakan aktor pemecahan kerajaan tersebut hingga akhirnya melahirkan Kerajaan Kediri dan Panjalu.

Selain keberadaan ajaran-ajaran yang masih hidup di Bali, kepopuleran Calonarang tampaknya banyak dipengaruhi oleh sejarah raja agung yang dipatungkan ibarat Dewa Wisnu itu. Meski memerintah di Jawa, Airlangga merupakan seorang berdarah Bali jika merujuk dari garis keturunan ayahnya, Raja Dharmodayana Warmadewa—seorang raja dari Dinasti Warmadewa pada era Bali Kuno. Raja Dharmodayana Warmadewa memerintah bersama permaisurinya, Mahendradatta, yang merupakan saudari kandung Dharmawangsa Teguh, pendahulu Airlangga. Oleh karena suatu alasan, Airlangga dinikahkan dengan sepupunya yang tiada lain merupakan anak dari Dharmawangsa Teguh. Konon, pada hari pernikahan Airlangga, Kerajaan Medang Kamulan diluluhlantakkan serangan Raja Wurawari. Dharmawangsa Teguh wafat, sedangkan Airlangga berhasil melarikan diri ke hutan didampingi oleh abadinya Narottama. Beberapa tahun kemudian, para rsi mengharapakan Airlangga melanjutkan pemerintahan mertuanya.

Dalam panggung sejarah Nusantara, Dharmawangsa Teguh merupakan seorang raja yang terkenal dengan proyek komprehensif penerjemahan 18 kitab Mahabarata Bhagawan Wyasa yang kala itu berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuno (*mangjawaken Byasamata*). Visi kesusastraan ini tampaknya menurun pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Salah satu karya sastra tersohor yang muncul pada rentang pemerintahan Airlangga adalah *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa. Sama seperti teks *Calonarang*, *Kakawin Arjuna Wiwaha* juga sangat terkenal di kalangan pegiat literasi tradisional Bali. Secara isi, teks ini mengisahkan pernikahan Arjuna dengan para bidadari. Setelah menunaikan tapa brata khusus ke hadapan Hyang Siwa, Arjuna memperoleh senjata pasupati, serta mengalahkan Raksasa Niwatakawaca. Sejumlah sarjana menduga alur kisah Arjuna dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* merupakan analogi perjalanan Raja Airlangga yang berhasil keluar dari maut dan membangun kembali kerajaan mertuanya.

Sebagai akibat kepopulerannya, teks dengan narasi Calonarang di Bali begitu banyak ditemukan. Versinya juga beragam, mulai dari jenis prosa hingga puisi. Teks-teks ini dikoleksi di sejumlah tempat penyimpanan naskah di Bali, mulai dari Gedong Kirtya Singaraja, Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana, hingga di griya-griya dan kolektor naskah di masyarakat. Beberapa varian teks yang mengisahkan keberadaan calonarang diantaranya *Calonarang* (prosa), *Kidung Calonarang*, *Geguritan*

*Calonarang, Babad Mpu Bharadah mwanng Rangdeng Girah, Kawisesan Calonarang, Kaputusan Calonarang, Akitan Calonarang, Niscayalingga-Nircayalingga.*

Teks-teks itu, meski menyajikan versi yang beragam satu sama lain mengerucut pada narasi yang sama. Boechari (2010) menyatakan bahwa penulisan kisah Calonarang dilatarbelakangi sebagai sebuah resepsi konflik yang dihadapi Airlangga. Pandangan ini tampak dikuatkan melalui penulisan tempat-tempat di dalam teks yang bersesuaian dengan uraian tempat menurut data sejarah. Namun, memang perlu pendalaman lebih jauh untuk mendukung pendapat tersebut.

Inti cerita Calonarang menyajikan kisah “kontestasi” antara ilmu hitam dan putih (*Rwa Bhineda*) sebagai entitas universal yang ada di dunia. Entitas kebaikan diwakili oleh tokoh-tokoh protagonis seperti Airlangga, Mpu Bharadah, Mpu Bahula, sedangkan tokoh antagonis sebagai simbol kejahatan diwujudkan dalam tokoh Rangdeng Girah, Rarung, Weksirsa, Mahesawadana, dan Adiguyang. Dikisahkan, pada pemerintahan Raja Airlangga ada seorang janda di wilayah Dirah (*Rangdeng Dirah*) bernama Calonarang. Ia adalah seorang pemuja Hyang Bhagawati yang taat. Pola pemujaannya yang bersifat tatrik dan awam dikenal oleh masyarakat membuatnya dicap sebagai penganut ilmu hitam. Calonarang dan murid-muridnya akhirnya terstigma negatif, hingga akhirnya ditakuti oleh masyarakat pada masanya.

Calonarang memiliki seorang anak bernama Ratna Manggali yang wajahnya sangat cantik jelita. Namun, karena takut dengan ilmu yang dimiliki ibunya, tak seorang pun pemuda berani mendekati Ratna Manggali. Calonarang murka dibuatnya, hingga akhirnya mempraktikkan ilmu hitamnya untuk menyakiti penduduk. Seketika itu, wabah menakutkan mengintai masyarakat Kerajaan Daha (Kahuripan). Banyak orang yang meninggal akibat praktik ilmu Calonarang. Sakit pagi hari, sorenya meninggal, jatuh sakit sore hari paginya meninggal. Kematian bersambung-sambung, kuburan-kuburan desa penuh akibat kematian massal itu.

Mendengar wabah yang tidak biasa, Raja Airlangga gusar hatinya. Akhirnya ia memohon bantuan kepada Mpu Bharadah, seorang arif yang dikenal sebagai spiritual yang mempraktikkan ilmu-ilmu kanan. Dalam versi pentas lainnya, Raja Airlangga mengutus para patihnya untuk melawan langsung Calonarang. Oleh Mpu Bharadah, diutuslah Mpu Bahula untuk mencari tahu ajaran yang dipraktikkan Calonarang. Untuk bisa masuk ke kediaman Calonarang, Mpu Bahula menyatakan akan mempersunting Ratna Manggali. Niat itu pun diterima, hingga akhirnya pernikahan terjadi. Setelah berhasil, Mpu Bahula pun meneruskan misinya dan berhasil mengetahui ajaran yang dipraktikkan Calonarang. Perang tanding tak terelakkan antara Calonarang dan Mpu Bharadah. Namun, berbekal informasi yang berhasil dihimpun Mpu Bahula terhadap ilmu yang dipraktikkan Calonarang, Mpu Bharadah pun berhasil menandingi dan mengalahkan Rangdeng Girah. Kalahnya Calonarang menjadi akhir cerita, kerajaan pun akhirnya tentram kembali.

## **Pentas Calonarang**

Pentas dramatari Calonarang di Bali umumnya dilakukan berkaitan dengan ritus-ritus adat tertentu, sehingga nuansa sakralnya akan berjalan sangat kental. Hanya saja, pada perkembangannya kemudian, pentas-pentas Calonarang turut dikembangkan ke dalam pementasan-pementasan yang bersifat profane. Pementasan semacam ini dilakukan sebagai dampak kebutuhan seni pertunjukkan profan guna menyokong pariwisata Bali.

Struktur pementasan dramatari Calonarang dapat diklasifikasikan dalam sejumlah struktur, meliputi lakon, aktor, gamelan, kostum, dekorasi, pencahayaan (*lighting*), arena, hingga *sound system*. Adegan-adegannya juga dapat dipilah ke dalam tiga kelompok besar, yakni pementasan awal, puncak, dan akhir pementasan (Wirawan, 2019).

Struktur pertama yang menunjang pementasan Calonarang di Bali adalah lakon. Setidaknya ada lima lakon yang lazim digunakan sebagai sarana pementasan Calonarang di Bali, yakni lakon Kautus Rarung, Bahula Duta, Katundung Ratna Manggali, Ngeseng Waringin, dan Ambekin Kawisesan.

Lakon *Kautus Rarung* (Larung) menurut penelitian penulis menjadi lakon yang paling banyak dipentaskan. *Kautus Rarung* artinya diutusnya Rarung oleh Calonarang. Rarung adalah murid paling istimewa Calonarang, karena ia merupakan satu-satunya seorang yang pernah menandingi kesaktian Calonarang, sebelum kesaktiannya dipotong oleh Bhatari Durga. Lakon *Kautus Rarung* menarasikan tentang kegelisahan Calonarang lantaran tak ada seorang pemuda pun yang mau meminang Ratna Manggali. Setelah melalui rapat dengan para menteri dan penasihat kerajaan, Raja Airlangga membatalkan lamarannya kepada Ratna Manggali karena takut ia juga memiliki ilmu hitam seperti yang dimiliki ibunya. Raja Airlangga kemudian mengutus Patih Madri menyatakan kehendak raja. Keputusan raja akhirnya menjadi boomerang bagi kerajaan. Calonarang mempraktikkan ilmu hitam untuk menyakiti masyarakat seluruh kerajaan.

Lakon *Bahula Duta* (penunjukkan Mpu Bahula) merupakan lakon yang menceritakan diutusnya Mpu Bahula untuk meminang Ratna Manggali. Tujuan tersembunyi dari perkawinan ini adalah agar Mpu Bharadah mengetahui sumber kekuatan Calonarang. Mpu Bahula berhasil membawa lari pusaka sumber kekuatan Calonarang dan memberikan pusaka itu kepada gurunya, Mpu Bharadah.

Lakon *Katundung Ratna Manggali* (diusir Ratna Manggali) mengisahkan Ratna Manggali yang telah dinikahi Raja Airlangga. Namun, pernikahan itu menimbulkan protes di kalangan rakyat. Airlangga lebih mendengarkan aspirasi rakyatnya, hingga akhirnya meminta Patih Madri mengembalikan Ratna Manggali ke Dirah. Perlakuan itu membuat Calonarang murka dan mempraktikkan ilmu hitamnya untuk menyakiti penduduk kerajaan.

Lakon keempat adalah Lakon *Ngeseng Waringin* (membakar beringin). Lakon ini menceritakan keprihatinan Mpu Bharadah atas *gerubug* (wabah) yang berkecamuk di negeri Daha. Mpu Bharadah yang merupakan penekun ilmu kebatinan kanan melakukan pengobatan-pengobatan kepada rakyat yang kena sihir ilmu hitam Calonarang. Hal itu membuat kedua belah pihak mengalami konflik, hingga akhirnya perang adu kesaktian terjadi antara Mpu Bharadah dan Calonarang dengan menggunakan media pohon beringin. Dalam kontestasi ilmu itu, Calonarang hanya bisa membakar beringin, namun tidak dapat menghidupkannya kembali. Berbeda dengan Mpu Bharadah yang berhasil membakar dan menghidupkan pohon beringin itu. Dengan demikian, Calonarang pun mengakui kekalahannya.

Lakon *Ambekin Kawisesan* adalah lakon khas yang pertama kali dipentaskan oleh Sekaa Calonarang Gases Bali. Lakon ini diambil dari teks *Tanting Mas-Tanting Rat*, salah satu teks bergenre Calonarang. Menurut penuturan almarhum Jero Mangku Wayan Candra, lakon ini mengisahkan perseteruan I Madu Segara dan Ni Calonarang. Dikisahkan *tenung* dan *teluh* Ni Calonarang telah membunuh suami dari Madu Segara. Untuk membalas dendam, Madu Segara kemudian memuja Bhatari Durga dan dianugerahi kesaktian tingkat 11. Kesaktian yang dianugerahkan kepadanya berhasil digunakan untuk mengalahkan Ni Calonarang. Hanya saja, Ni Calonarang kemudian memohon kepada Bhatari Durga agar ia tak terkalahkan dan mencabut kesaktian Madu Segara. Permintaan itu dikabulkan, kesaktian Madu Segara dipotong empat level, hingga menjadi level tujuh. Setelahnya, Ni Calonarang menjadikan Madu Segara sebagai murid paling istimewa dan menamainya Ni Rarung.

Pementasan dramatari Calonarang diperankan oleh aktor-aktor meliputi: Walu Nateng Dirah atau Matah Gede yang merupakan nama lain dari Calonarang sebagai aktor sentral; Patih Taskara Maguna (Pandung); Patih Madri, Diah Ratna Manggali, condong, penasar, barong, rangda, bondres, dan para *sisya* (murid) Walu Nateng Dirah. Para aktor ini dibedakan dengan kostum-kostum yang mengindikasikan karakternya. Sementara, gambelan yang digunakan untuk pementasan dramatari Calonarang dapat berupa gamelan bebarongan, semar pagulingan atau gamelan gong kebyar.

Untuk mendukung pementasan yang magis, pentas Calonarang turut menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai dekorasi. Dua jenis tumbuhan yang lazim digunakan adalah pohon pepaya dan pohon beringin. Pengadaan pohon pepaya tidak terlepas dari mitos-mitos yang mendasari praktik ilmu *pangiwa* memiliki relasi dengan keberadaan pohon pepaya. Hal yang sama juga berlaku bagi pohon beringin. Pohon ini menjadi salah satu pohon dengan beragam mitos, yang tidak jarang terkait dengan hal-hal yang bersifat magis dan *tenget*.

### ***Karauhan dan Unsur-unsur Magis Pentas Calonarang***

Pementasan dramatari Calonarang seringkali berhimpitan dengan fenomena *karauhan*. Sebagaimana sejumlah tarian sakral yang eksis di Bali, Calonarang adalah salah satu suguhan seni yang lebih banyak mengetengahkan aspek-aspek magis. Dalam ranah sakral, Calonarang dipentaskan sebagai bagian penting dari pelaksanaan ritus di suatu pura. Pelaksanaannya berpegang pada *yadnya*, ada *banten* yang digunakan untuk memulai pementasan Calonarang sakral.

Pada pementasan inilah *duwe-duwe* pura yang berupa barong, rangda, celuluk, dan sejenisnya ditarikan. Benda-benda yang begitu dikeramatkan oleh masyarakat sejatinya merupakan simbol-simbol semesta. Energi-energi semesta itu pastinya dapat terpancar kepada manusia dalam waktu, tempat, dan kondisi yang tepat.

Barong dan Rangda menjadi dua objek kebudayaan yang banyak dimaknai oleh para sarjana. Gautama dan Sariana (2009) menyebut barong sebagai perwujudan binatang mitologis lamwang kebenaran untuk melawan kekuatan yang merusak. Barong ket, yakni barong yang sering digunakan dalam pentas calonarang adalah bentuk dari binatang mitologis sebagai perwujudan Banaspati Raja. Segara (2000:9) menyebut barong berasal dari kata Sanskerta *b(h)arwang* yang berarti ‘beruang’. Sedangkan Titib (200:418) menyebut barong berasal dari kata *barwang* dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘beruang madu’. Menurutnya, kata Sanskerta untuk beruang adalah *baluka*, sedangkan kata *bharwa* yang diduga bertransformasi menjadi *barwang*—dalam bahasa Jawa Kuno—berarti ‘memakan dengan baik’, seperti lembu. Berbeda lagi dengan Budhiarti (2000:9), barong diduga berasal dari akar kata “bar” yang sama dengan “bor” yang diartikan sebagai ‘poros’ dan kata “ong” arting ‘o’ dan ‘ng’, yaitu o menggambarkan belum apa-apa, sehingga jika menyebut barong berarti sedang membicarakan Tuhan dalam wujud “ibapa”. Sementara, seorang undagi barong, Ida Bagus Sudiksa, mengatakan barong memiliki kedekatan arti dengan kata *mabarungan* yang bermakna persatuan.

Dari sejumlah pandangan tersebut, tampaknya kurang tepat jika barong dinyatakan sebagai beruang, *mabarungan*, bor, dan lain-lain. Barong dalam konteks filsafat Hindu merupakan perwujudan dari Hyang Banaspati Raja, manifestasi Dewa Siwa.

Sejumlah sarjana sepakat mengartikan kata rangda dengan arti ‘janda’. Kata *rangda* juga beririsan dengan sosok Rangdeng Dirah, yang merupakan nama lain dari Calonarang. Lebih jauh, rangda dalam sejumlah teks klasik dipandang sebagai manifestasi dari Dewi Durga dalam sifatnya yang *ugra rupa*. Dewi Durga dalam aspeknya sebagai Hyang bhairawi diformulasikan dalam wujud yang menyeramkan. Teks-teks klasik turut membicarakan sosok ini sebagai sosok yang bertanggungjawab atas segala jenis penyakit dan wabah, namun oleh beliau juga dinyatakan obat-obat yang dapat digunakan untuk menangani suatu penyakit.

Keberadaan simbol-simbol inilah yang sejatinya mendasari terjadinya *karauhan-karauhan* dalam pementasan Calonarang. Dalam ranah filsafat atau *tatwa* yang mendasari terjadinya *karauhan* adalah kehadiran energi Paramasiwa yang irrasional ke dalam wujud-wujud yang

tampak. Pada proses tersebut, entitas Paramasiwa akan menurun kepada entitas-entitas di bawahnya, kemudian disimbolkan pada benda-benda tertentu, hingga akhirnya benar-benar dapat dipandang oleh mata manusia.

Dalam kaitannya tentang estetika magis, pementasan Calonarang diyakini sebagai media pemanggil kekuatan gaib, menjemput roh pelindung, mempertontonkan kegagahan, uji ketangkasan batin, hingga sebagai pelengkap ritus upacara dan peruwatan dengan daya keindahan. Fragmen-fragmen yang mengisahkan Calonarang yang menari di kuburan dengan iring-iringan *kamanak* dan *kangsi* untuk menghadirkan entitas Bhatari Bhagawati juga merupakan unsur-unsur keindahan yang dibalut nuansa magis. Tarian tersebut adalah sarana mendatangkan kekuatan magis berupa ilmu hitam yang mendatangkan wabah untuk tujuan-tujuan tertentu.

Rantai magis pada pementasan calonarang juga tampak dalam adegan *pangundangan* dan *watangan*. Adegan yang biasanya paling ditunggu-tunggu pementasan ini akan mementaskan *bangke matah*, yakni seseorang yang diperankan laksana mayat yang sudah mati, diupacarai layaknya mengupacarai mayat, dan digiring ke setra. Di sana, pentolan pementasan biasanya akan mengundang orang-orang yang mempraktikkan ilmu hitam. Alhasil, akan tercipta suasana magis yang begitu mencekam dan menyeramkan.

Pada pementasan Calonarang, karauhan dapat terjadi pada pelaku pentas yang memerankan apapun, baik penari rangda, barong, *sisya*, bahkan para pemangku dan penonton. Seorang penari yang mengalami *karauhan* biasanya menampilkan tarian yang sangat berkarater, bertaksu. Penari yang mencapai mode ini bergerak ritmis atau mengumandangkan suara-suara berkarakter yang sejatinya digerakkan oleh energi-energi tak kasat mata itu. Ia bisa mengingat, dalam kondisi sadar, namun seringkali tak mampu menahan aliran energi yang memasuki tubuhnya. Kondisi penyatuan inilah yang membuat tarian yang dilakukan memiliki karakter yang begitu magis dan *mataksu*.

Pada pementasan Calonarang, mode *karauhan* dapat hadir dengan beragam bentuk. Ada yang berupa *karauhan dewa* maupun *karauhan bhuta*. Selain menghadirkan gerakan-gerakan yang indah, pementasan juga sering menghadirkan praktik *maurek-urekan* atau *nguning*, yakni suatu tindakan menusuk-nusukkan senjata tajam seperti keris ke tubuh sendiri. Adegan-adegan ini sering kali muncul setelah rangda mengibaskan *kekereb*-nya kepada patih, para *panguning* atau *sadeg* yang awalnya berupaya menusuk rangda, tapi akhirnya menusuk diri sendiri. *Kekereb* dalam rangda bukan hanya sekadar kostum rangda. *Kekereb* tidak lain merupakan senjata yang memiliki fungsi-fungsi magis. *Kekereb* umumnya dibuat dari kain putih yang di-*rajah* (digambar) dengan ornament Durga Murti, ada pula yang diisi bhuta siu langkah dengan rajah *modre*, yang dibangun dari perpaduan *Dasaksara*, *Dasaguna*, *Dasabayu*, dan *yantra* mistik berupa kombinasi *Pancaksara*, *Triaksara*, *Dwiaksara*, dan menunggal menjadi *Ongkara Ngadeg* atau *Ongkara Sungsang*.

Pada kondisi ini, para penari biasanya akan berteriak, meraung-raung, hingga satu per satu tak sadarkan diri. Kadang kala mereka yang mengalami kondisi seperti itu akan meminta *lelabaan*. *Karauhan* juga dapat merembet luar lingkaran penari yakni ke masyarakat yang menonton pagelaran Calonarang. Para penonton yang mengalami kondisi ini dapat menunjukkan kondisi yang dihadapinya dengan cara menari-nari, menyanyi, berteriak-teriak, maupun *nguning*. Apa yang dialami para penari kembali lagi pada jenis *karauhan* yang dialami, apakah jenis *karauhan dewa* apa *karauhan* buta. *Karauhan* akan berakhir setelah dihaturkan *panyambleh*.

*Karauhan-karauhan* yang terjadi selama pementasan Calonarang seringkali berakibat pada pementasan itu sendiri. *Karauhan-karauhan* yang terjadi, baik di internal penari maupun oleh penonton biasanya akan mengambil durasi pementasan. Akibatnya, sejumlah fragmen dalam pementasan bisa dipotong. Bahkan, tidak menutup kemungkinan pementasan akan dihentikan jika situasi sudah tidak memungkinkan karena didominasi oleh *karauhan*. Namun, dengan munculnya *karauhan* pada pementasan Calonarang, biasanya kepercayaan dan bakti umat atau *penyungsong* akan semakin meningkat. Energi mahasuci, mahahalus, dan mahamistik diyakini ada di sekitarnya, wajib dihormati, serta diharmoniskan. Fenomena-fenomena *karauhan* yang terjadi selama pementasan Calonarang juga menjadi alasan pementasan ini begitu menarik dan digemari oleh masyarakat. Pentas Calonarang bahkan dianggap belum paripurna jika tidak terjadi kemistikan-kemistikan itu.

Berpegang pada fenomena-fenomena *karauhan* yang dapat muncul dalam pementasan Calonarang, maka ada baiknya para penari melakukan pembersihan diri terlebih dahulu, sehingga menjadi layak untuk “dipinjam raganya” oleh kekuatan-kekuatan semacam itu. Proses *pawintenan* sebaiknya dilakukan, selain memohon kepada bhatara yang berstana di pura setempat untuk *ngayah masolah*. Pantangan-pantangan lain yang tujuannya untuk menghadirkan suasana suci hendaknya dilakukan oleh *pragina* sehingga menjadi layak.

Selama pementasan Calonarang, peristiwa kerasukan maupun kesurupan juga memungkinkan dapat terjadi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pementasan Calonarang dijadikan sarana untuk menguji suatu ilmu oleh seseorang kepada orang-orang lain. Ketika itu terjadi, energi-energi dari kedua belah pihak dapat saling bertubrukan hingga terjadi trans. Pentas Calonarang sakral sebagai representasi kehadiran kekuatan Rwa Bhineda dalam wujud barong dan rangda seringkali turut menarik ilmu-ilmu tertentu yang dimiliki oleh orang tertentu, hingga akhirnya bertubrukan dan mengalami trans. Kadang kala, jika ada bhatara berkenan, kekuatan-kekuatan tertentu yang dimiliki seseorang seringkali “dinetralkan” oleh kuasa ada bhatara. Dalam ranah kesurupan, kemungkinan orang yang mengalami persoalan kejiwaan dapat turut larut dalam suasanya yang kadangkala mencekam maupun mistis, yang akhirnya akan mengalami trans.

Proses penyadaran para panari maupun penonton yang mengalami *trans* selama pementasan Calonarang menjadi bagian penting yang harus dikuasai masyarakat, khususnya para *pemangku* atau *janbanggul* ida bhataru. Secara umum, proses penanganan kondisi-kondisi ini dapat dilakukan sesuai dengan penjabaran di depan. Pada saat inilah sarana suci.

### **Makna Magis Dramatari Calonarang**

Menurut sudut pandang semiotika, setiap fenomena mengandung makna. Ferdinand de Saussure memandang bahwa semiotika merupakan keterkaitan antara dua terma, yakni penanda dan petanda. Hubungan-hubungan tersebut berkaitan dengan objek-objek yang termasuk ke dalam kategori-kategori yang berbeda, sehingga hubungan tersebut tidak bersifat kategori yang berbeda, sehingga hubungan tersebut tidak bersifat persamaan (*equality*), tetapi bersifat kesepadanan (*equivalence*) (Hoed, 2011:45).

Kemagisan-kemagisan yang muncul pentas dramatari Calonarang tidak terlepas dari kehadiran Barong, Rangda, yang selanjutnya menciptakan aktivitas-aktivitas sakral seperti *karauhan*. Semua hal yang menampilkan rantai magis itu memiliki makna. Makna-makna yang dimiliki terjalin dengan konsep-konsep kepercayaan orang Bali yang berpijak pada konsep ajaran Agama Hindu.

#### **a. Barong**

Pentas Calonarang umumnya menggunakan jenis Barong Ket. Barong umumnya merupakan simbol dari unsur-unsur positif atau baik dan dinarasikan “berseberangan” dengan Rangda yang mewakili unsur-unsur negatif dan perwujudan dari Walunateng Dirah. Di dalam alur pementasan, barong dinarasikan sebagai transformasi tokoh-tokoh protagonis dan muncul di klimaks pementasan. Sementara itu di dalam lingkup keadamaan, pada prinsipnya Barong dan Rangda adalah wakil dari aspek teologis keadamaan. Keduanya adalah simbol rwa bhineda yang melingkupi semesta.

Wirawan (2016) telah memformulasikan pemaknaan-pemaknaan terhadap Barong yang berpijak dari berbagai pengertian menurut para ahli. Setidaknya ada lima pendapat yang dinyatakan dalam buku tersebut, yang terkait dengan keberadaan Barong.

Gautama dan Sariani (2009:58) menyatakan barong sebagai perwujudan binatang mitologis sebagai perlambang kebenaran melawan kekuatan yang merusa. Segara (2000:9) berpendapat bahwa secara etimologi, Barong berasal dari bahasa Sanskerta yakni *b(h)arwang* yang di dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sejajar dengan kata beruang, yakni seekor binatang yang hidup di daerah Asia, Amerika, dan Eropa, berbulu hitam dan tebal, serta berekor pendek.

Titib (2000:418) menyebut kata Barong berasal dari kata *barwang* (barong) dalam bahasa Jawa Kuno berarti beruang madu (*Ursus malaynus*). Kata Sanskerta untuk beruang adalah *baluka*, sedangkan kata *bharwa* yang diduga manjead kata *barwang* berarti yang memakan yang baik, seperti lembu. Budhiartini (2000:9) menyebutkan Barong terdiri dari kata *bar* yang sama dengan *bar*. *Bor* kemudian disebut poros, kemudian kata *ong* artinya O dan Ng, dimana menggambarkan sebelum ada apa-apa. Dengan demikian, bila menyebut nama Barong, berarti sedang membicarakan sifat Tuhan dalam wujud "Ibapa". Sementara itu, Ida Bagus Sudiksa, seorang undagi Barong menjelaskan bahwa Barong memiliki kedekatan arti dengan kata *mabarungan* yang maknanya persatuan. Sehingga, Barong diartikan lebih kepada "penyatuan" dalam kerukunan.

Berdasar definisi-definisi itu, Wirawan (2016) mengartikan Barong sebagai suatu bentuk perwujudan atau sosok Banaspatiraja, yaitu wujud binantang gaib dengan kekuatan magis sebagai penjelmaan Dewa Siwa saat menghancurkan berbagai penyakit dan marabahaya. Maka, Barong merupakan piranti sakral yang tiada lain adalah Banaspati Raja sebagai penjelmaan Siwa.

Dalam berbagai teks dan tuturan lisan yang berkembang di masyarakat, entitas Barong sebagai penghancur segala penyakit dan marabahaya dapat dirunut. Misalnya, dalam teks Barong Swari dinyatakan barong sebagai penjelmaan dari Dewa Iswara (Siwa). Penjelmaan Iswara sebagai Barong dikarenakan adanya *gering* (wabah) yang menyerang manusia akibat kemarahan Dewi Durga. Dewa Tri Murti yang merasa iba kemudian turun ke dunia menjadi berbagai macam perwujudan. Dewa Brahma menjadi Topeng Bang, Dewa Wisnu sebagai Telek, dan Iswara sebagai Barong.

## b. Rangda

Jika Barong mewujudkan energi yang bersifat konstruktif, maka Rangda sebaliknya. Gautama dan Sariani (2009:527) mengartikan Rangda sebagai (1) janda; (2) peran dalam cerita Calonarang sebagai janda tukang sihir dari Girah dengan mengenakan topeng yang menyeramkan, mata besar melotot, taring besar-besar, rambut putih terurai, liah panjang, serta kuku panjang. Pendapat pertama tersebut sejalan dengan pernyataan Mardiarsito (1986:463) dalam kamus Jawa Kuno yang mengartikan *rangda* sebagai 'janda'. Pendapat itu kembali dipertegas dengan pandangan Segara (2000:20) yang menyatakan istilah Rangda adalah bahasa Bali alus untuk menyebut janda dari kalangan tri wangsa di Bali, sedangkan bagi kalangan wangsa sudra janda diistilahkan sebagai *balu/walu*.

Merujuk sejumlah teks, misalnya *Siwa Tattwa* dan *Usadha Taru Premana*, Rangda secara tegas disebutkan sebagai penjelmaan Dewi Uma atau Dewi Durga di bumi. Dewi Durga sendiri merupakan sakti dari Siwa yang menjelma sebagai Barong. Oleh karena itu, seperti Siwa dan Durga, Barong dan Rangda merujuk pada konsep *rwa bhineda* atau *purusa-pradhana*. Lebih

jauh, Rangda merupakan perwujudan Dewi Durga di bumi yang bergelar sebagai Hyang Bherawi dengan ciri-ciri wajah seram menakutkan, lidah menjulur panjang, dan kuku panjang.

Sebagai wujud Dewi Durga yang merupakan sakti Dewa Siwa, Rangda mewakili aspek-aspek kekuatan feminisme. Rangda merupakan representasi dari ibu semesta. Sebagai simbol ibu, Rangda merupakan simbol dari keheningan yang tidak terbatas, kelembutan. Lebih jauh juga dapat bermakna sumber penciptaan dan kesuburan. Pada akhirnya, Rangda turut merujuk pada energi hidup Bali. Dari entitas Rangda inilah spirit Bali disemai dan memancar ke segala makhluk yang tinggal di dalamnya.

### c. *Karauhan dan Ngurek*

Salah satu aktivitas yang sangat sakral dalam pentas dramatari Calonarang adalah terjadinya *karauhan*. *Karauhan* biasanya muncul sebagai klimaks pentas, ketika Barong dan Rangda berhadap-hadapan di arena pentas. Pancaran energi yang merupakan simbol pertemuan *purusa-pradana* itu biasanya akan mempengaruhi kesadaran para penari maupun penonton. Tidak jarang dalam pentas-pentas Calonarang penonton juga akan ikut menari mengiringi tarian Rangda dan musik gong.

*Karauhan* merupakan proses masuknya energi *niskala* (abstrak, tak terlihat, tak terpikir) ke dalam tubuh manusia yang bersifat *sekala* (nyata, terlihat). *Karauhan* menjadi momentum komunikasi antara energi-energi *niskala* itu kepada manusia. *Karauhan* secara umum dapat dibedakan sebagai *karauhan dewa* dan *karauhan butha*. *Karauhan dewa* masih dapat dipilah-pilah lebih lanjut.

Di dalam bangunan kepercayaan masyarakat Bali, *karauhan* menjadi unsur pendukung *yadnya*. *Karauhan* yang terjadi di dalam ruang sakral umumnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya unsur-unsur *niskala* yang mereka puja dan hormati. Tidak jarang kemudian fenomena-fenomena *karauhan* ini dijadikan tolok ukur kehadiran dan penerimaan persembahan kepada unsur-unsur tersebut.

Selain menari-nari, adegan-adegan ekstrem seperti menusuk badan dengan keris sering ditemui dalam pentas Calonarang. Meski menusuk-nusukkan keris ke badan, orang-orang yang *karauhan* tidak akan mengalami luka yang fatal.

Jika dimaknai, aktivitas-aktivitas menusuki tubuh dengan senjata tajam itu merupakan simbol “pembunuhan” musuh di dalam diri yang disebut *sad ripu*. *Sad ripu* yang terdiri dari *kama* (keinginan dan hawa nafsu), *lobha* (kerakusan atau ketamakan), *krodha* (kemarahan), *mada* (kemabukan), *matsarya* (iri hati), dan *moha* (kebingungan) merupakan sumber-sumber penderitaan dan penyakit. Keenam musuh ini harus dibunuh, sehingga kesadaran akan muncul yang pada gilirannya menciptakan kesejahteraan hidup. Dengan kata lain, aksi tusuk-menusuk

diri dengan senjata tajam yang muncul dalam dramatari calonarang dapat dikatakan sebagai salah satu jenis *peruwatan* alam semesta agar kembali harmonis.

## Simpulan

Seni dramatari Calonarang tidak bisa dipisahkan dengan unsur magis dan sakral. Dramatari Calonarang didasari oleh sejumlah teks Calonarang yang kemungkinan bertolak dari sejarah masa silam. Inti pementasannya merupakan pertempuran dari ajaran tentang kebaikan dan ajaran kejahatan. Alur kisah pentas Calonarang ada beragam, yang kebanyakan berpijak pada tokoh Walunateng Dirah.

Pola magis yang dibangun dalam pementasan Calonarang disokong oleh sejumlah hal, tiga diantaranya adalah keberadaan Barong, Rangda, dan *karauhan*. Barong dan Rangda merupakan simbolis dualitas di semesta raya, termasuk simbol maskulin dan feminim yang menjadi cikal bakal kelahiran semesta beserta isinya. *Karauhan* yang terjadi dalam pentas Calonarang terwujud oleh beragam bentuk, yang pada dasarnya merupakan sarana komunikasi manusia dengan energi-energi *niskala*. *Karauhan* juga merupakan simbol *peruwatan* (netralisir) untuk mengharmoniskan semesta.

## Daftar Pustaka

- <sup>11</sup>  
<sup>7</sup> Covarrubias, Miguel. 2014. *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya edisi Kedua*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Wirawan, Komang Indra. 2016. *Keberadaan Barong dan Rangda dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali* (editor I Ketut Sandika). Surabaya: Paramita
- <sup>8</sup>  
Wirawan, Komang Indra. 2018. *Mandala Kalangwan I: Sesana Menjadi Pragina dalam Geliat Seni di Bali* (Editor I Ketut Sandika). Surabaya: Paramita
- Wirawan, Komang Indra. 2019. *Calonarang: Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis* (Editor I Ketut Sadika). Denpasar: Bali Wisdom

# Rantai Magis Pentas Dramatari Calonarang

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar Student Paper	2%
2	es.scribd.com Internet Source	2%
3	id.scribd.com Internet Source	1%
4	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
5	Komang Indra Wirawan. "Liturgi Sakralisasi Barong-Rangda: Eksplorasi Teo-Filosofis Estetik Mistik Bali", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2019 Publication	<1%
6	core.ac.uk Internet Source	<1%
7	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	bukuspiritual.blogspot.com Internet Source	<1%

9 repository.isi-ska.ac.id <1%

Internet Source

10 id.wikipedia.org <1%

Internet Source

11 Nazrina Zuryani, Tedi Erviantono. "Chapter 10 Gender Dualism as Degendering Cosmic Multicultural Tolerance of Wargas: Community Security Practices in North Bali", Springer Science and Business Media LLC, 2021 <1%

Publication

12 minikings.blogspot.com <1%

Internet Source

13 issuu.com <1%

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Rantai Magis Pentas Dramatari Calonarang

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---